

HUBUNGAN ANTARA IDENTITAS ETNIK DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA MASYARAKAT MINAHASA

Shintia Rahelia, Nanthida, Mega Yuliani, Debora S. Andriani,
Kent Alexander, Ruth P. Sumule

Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan
Jl. MH Thamrin Boulevard 1100 Lippo Karawaci, Tangerang 15811

ruth.sumule@uph.edu

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara identitas etnik dengan *subjective well-being* pada masyarakat Minahasa khususnya yang berada di desa Tondegesan, Tondegesan1, Pulutan dan desa Pahaleten, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan *sequential explanatory-mix method* melalui kuesioner kepada 90 orang responden, serta melakukan wawancara kepada 11 orang responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara identitas etnik dengan *subjective well-being* pada masyarakat Minahasa ($r= 0.198, p>0.05$). Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi kedua variabel, yaitu religiusitas dan dukungan sosial antar masyarakat yang tinggi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa religiusitas dapat menjadi faktor yang lebih mempengaruhi *subjective well-being* pada masyarakat Minahasa. Selain itu juga ditemukan adanya hubungan signifikan antara identitas etnik dengan dimensi kepuasan hidup ($r= 0.272, p<0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi identitas etnik maka semakin tinggi kepuasan hidup masyarakat Minahasa.

Kata kunci: *identitas etnik, subjective well-being, Minahasa*

PENDAHULUAN

Kebudayaan Minahasa di Sulawesi Utara merupakan sub-etnik dari budaya Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri. Namun, penjajahan yang terjadi di Minahasa oleh beberapa negara seperti Portugis, Spanyol, Belanda, dan Jepang dari tahun 1512 hingga 1945 mengakibatkan terkikisnya budaya asal Minahasa atau terjadinya Eropanisasi (Watusoke, 1962; Wenas, 2007). Palm (dalam Tangkilisan, 2012) mengemukakan bahwa ada sebagian kebudayaan lama Minahasa yang telah hilang. Bukti dari kebudayaan Minahasa yang telah menghilang adalah berkembangnya agama Kristen menggantikan agama tua masyarakat Minahasa, hingga akhirnya 85% masyarakat di Minahasa sekarang memeluk agama Kristen (Badan Pusat Statistik, 2010). Bukti lainnya adalah dalam bidang kesenian, dimana penari tarian Katrili khas Minahasa dahulu menggunakan *sarong-kebaya*, akan tetapi saat ini pakaian mereka berubah menjadi pakaian panjang seperti penari Spanyol. Selain itu, alat-alat musik yang dulu terbuat dari bambu perlahan-lahan berubah menggunakan bahan dari seng, aluminium, kuningan, hingga saat ini terbuat dari besi putih (Wenas, 2007).

Jacobsen (2002) melakukan observasi atas masyarakat Minahasa dan menemukan bahwa budaya Minahasa yang tampak saat ini banyak dipengaruhi oleh kolonialisme

Belanda, agama Kristen, dan kebijakan politik Orde Baru. Agama Kristen yang mulai disebarkan oleh para rohaniwan memberi stigma negatif atas cara hidup kesukuan yang terpisah satu dengan yang lain. Stigma negatif ini mendorong masyarakat setempat untuk meninggalkan cara hidup mereka yang lama dan kemudian hidup lebih bersatu dalam kesehariannya. Kemudian, motto Bhinneka Tunggal Ika yang dipakai oleh pemerintah Orde Baru secara tidak langsung menekan aspek budaya yang terlalu menonjol demi mempertahankan kesatuan negara (Foulcher, 1990, dalam Jacobsen, 2002). Fenomena-fenomena tersebut dapat menyebabkan akulturasi budaya. Phinney (1990) mengemukakan bahwa akulturasi budaya biasanya disertai dengan melemahnya identitas etnik.

Tajfel (1981, dalam Phinney, 1990) mendefinisikan identitas etnik sebagai bagian dari konsep diri individu yang didapatkan dari pengetahuan atas keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial, nilai-nilai yang dianut, serta kelekatan emosional terhadap keanggotaannya tersebut. Proses terbentuknya identitas etnik individu dapat digambarkan paralel dengan pembentukan *ego identity* (Phinney, 1990;1992) yang dikemukakan Erikson (1964,1968 dalam Phinney, 1993) dan Marcia (1966,1960 dalam Phinney, 1993). Pembentukan identitas etnik individu digambarkan oleh Phinney (1993) dalam tiga tahapan, yaitu *unexamined*, *searchers*, dan *identity-achieved*. Tahap *unexamined* ditandai dengan individu yang belum mengeksplorasi dan menentukan identitas etnisnya. Individu yang dapat dikategorikan dalam tahapan ini adalah mereka yang dalam usia remaja atau dewasa muda yang biasanya kurang mepedulikan etnisnya. Mereka dapat dikatakan masih mengalami *ethnic identity diffuse*. Atau, mereka sudah menyerap nilai-nilai positif mengenai etnisnya dari orang tua, namun belum benar-benar mendalaminya secara pribadi, yang dapat dikategorikan *foreclosed*. Tahap kedua, *searchers*, merupakan tahap dimana individu mulai menyadari pentingnya kesadaran mengenai etnisnya, sehingga individu mulai melakukan eksplorasi. Hal ini dapat digambarkan mirip dengan status moratorium yang dikemukakan oleh Marcia (1980 dalam Phinney, 1993). Proses ini melibatkan berbagai cara seperti membaca literatur, mendapatkan pelajaran di sekolah, mendiskusikan berbagai masalah etnis, mencoba-coba berbagai gaya hidup yang berbeda, dan melibatkan diri dalam masalah politik. Individu yang kemudian telah melalui proses eksplorasi mencapai perasaan yakin dan mengerti dengan baik arti dari etnisnya. Hal ini ditandai dengan penerimaan dan terjadinya internalisasi nilai-nilai etnis nya terhadap individu tersebut. Dalam tahapan akhir ini individu dapat dikatakan telah memiliki identitas etnik yang kuat atau disebut *identity-achieved*.

Roberts et al. (1999) mengemukakan bahwa identitas etnik terdiri dari dua dimensi, yaitu komitmen dan eksplorasi. Komitmen ditandai dengan timbulnya perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok etnis serta kebanggaan atas kelompok etnisnya tersebut. Sedangkan eksplorasi ditandai dengan usaha pencarian informasi mengenai etnis individu sendiri serta keterlibatan dengan kelompok etnisnya. Ketika terjadi kontak sosial dalam kelompok, individu akan menerima sekaligus memberi dukungan sosial pada individu lain dalam kelompok tersebut. Hal ini kemudian akan meningkatkan *subjective well-being* (SWB) individu-individu tersebut (European Foundation for the Improvement of Living and Working Conditions, 2005). Pengalaman positif yang dialami oleh individu dalam kelompok etnis, serta tidak adanya diskriminasi dalam hubungan berkelompok diketahui memiliki hubungan dengan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi (Chow, 2007). Hal ini berkaitan pula dengan bagaimana identitas etnik dapat membentuk hubungan yang dekat antar anggota suatu kelompok etnis. Hubungan dekat antar anggota dalam kelompok dapat menjadi sumber dukungan dan pertolongan ketika individu menghadapi efek prasangka dan stres (Phinney (2003), Sellers, Caldwell, Schmeelk-Cone & Zimmerman (2003), serta Tajfel & Forgas (2000), dalam De Oliveira et al., 2012). Efek prasangka dan stres dapat

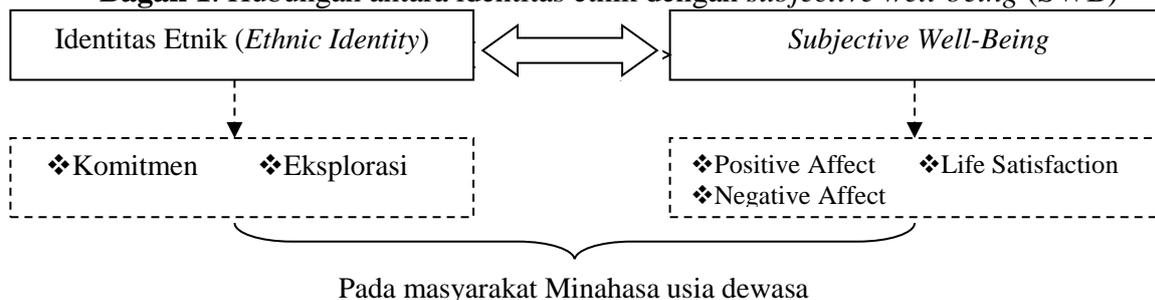
mempengaruhi *well-being* individu. Maka dapat dikatakan bahwa komitmen, *affirmation*, dan *sense of belonging* berdampak pada SWB individu.

Penelitian di Norwegia oleh Cuypers, Krosktad, Holmen, Knudtsen, Bygren, dan Holmen (2011) menemukan bahwa partisipasi dalam kegiatan budaya kreatif berkorelasi secara signifikan dengan kesehatan yang baik, kepuasan hidup yang tinggi, serta rendahnya tingkat kecemasan dan depresi. Hal ini juga dijelaskan oleh Berry & Hansen (1996) dimana individu yang memiliki afek positif didapatkan memiliki interaksi sosial yang lebih menyenangkan dan membahagiakan. Selain itu, Smith & Silva (2011) juga mengemukakan bahwa identitas etnik yang tinggi berkorelasi positif dengan kesejahteraan setiap individu. De Oliveira, Pankalla, dan Cabecinhas (2012) mengemukakan bahwa pada negara-negara dengan masyarakat yang heterogen ditemukan adanya hubungan positif antara adanya identitas etnik dengan SWB. Lalu, subjek dengan rasa penerimaan dan internalisasi yang besar atas kelompok etnis yang sama dengan mereka melaporkan diri lebih bahagia. Dengan demikian, eksplorasi yang dilakukan individu melalui kegiatan budaya dan interaksi sosial dapat berdampak pada SWB yang lebih tinggi.

Subjective well-being dalam penelitian ini dirangkum dari definisi Hasset et al., (2009), Diener, Suh, Lucas, & Smith (1999, dalam Schimmack, 2008) dan Diener, Lucas & Oishi (2002) yaitu merupakan suatu penilaian yang dilakukan secara kognitif maupun afektif dari seseorang terhadap kehidupan yang ia alami, dimana penilaian yang diberikan berkaitan dengan tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif, kepuasan hidup secara global, serta kepuasan pada area spesifik dalam hidup. Afek positif dan negatif merupakan pengalaman dasar akan kejadian yang terjadi dalam hidup seseorang. Afek positif merupakan kombinasi *arousal* dan *pleasantness*, dimana emosi yang termasuk di dalamnya meliputi: perilaku aktif, waspada, dan gembira. Sedangkan afek negatif adalah kombinasi *arousal* dan *unpleasantness*, dimana emosi yang termasuk didalamnya meliputi: kecemasan, amarah, dan ketakutan. Diener, Scollon dan Lucas (2003) mengemukakan kepuasan hidup merupakan penilaian secara global oleh individu mengenai kualitas hidupnya. Akan tetapi, individu juga dapat memiliki kepuasan hidup pada area spesifik yaitu penilaian individu terhadap area spesifik dalam hidupnya, misalnya: kepuasan dalam area pernikahan, keuangan, prestasi, dan sebagainya. Van Hoorn (2007) mengemukakan terdapat sepuluh faktor yang dapat mempengaruhi SWB, antara lain faktor kepribadian, kontekstual dan situasional, demografis, institusional, lingkungan, ekonomi, *self-esteem*, *sense of perceived control*, optimisme, dan *sense of meaning and purpose in life*.

Adanya fenomena bahwa kebudayaan Minahasa semakin menghilang, serta adanya keterkaitan antara identitas etnik dan SWB, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara identitas etnik dengan SWB masyarakat Minahasa, khususnya di tengah keadaan semakin terkikisnya kebudayaan Minahasa saat ini. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan yang signifikan antara identitas etnik dengan *subjective well-being*.

Bagan 1. Hubungan antara identitas etnik dengan *subjective well-being* (SWB)



Partisipan

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berasal dari suku Minahasa dan berusia diatas 20 tahun. Kuesioner disebarakan kepada 102 responden yang tinggal di desa Tondegesean, Tondegesean 1, Pulutan, dan Kakas. Akan tetapi, yang digunakan untuk analisis berjumlah 90 karena ketidaksesuaian data diri responden terhadap kriteria penelitian dan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa responden kurang memahami petunjuk pengisian. Mayoritas responden berasal dari desa Tondegesean I yaitu sebanyak 35 orang atau 39% dari keseluruhan responden. Responden pria sebanyak 33 orang dan wanita 57 orang. Secara keseluruhan, rata-rata usia responden dalam penelitian ini adalah 38 ($M = 38.98$, $SD = 10.87$). Mayoritas responden bekerja sebagai sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 37 orang atau 41% dari keseluruhan responden. Selain itu, mayoritas pendidikan responden adalah SMA yaitu sebanyak 46 orang atau 51% dari keseluruhan responden, yang kemudian diikuti pendidikan SMP sebanyak 22%.

Desain penelitian ini adalah *explanatory sequential mixed-methods*. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan metode *non-probability sampling* teknik *accidental sampling*, dan wawancara dilakukan dengan *moderately scheduled interview*.

Alat Ukur

Setelah menjelaskan maksud dan tujuan penelitian ini, responden diminta untuk menandatangani *informed consent* yang disediakan. Kemudian, responden diminta untuk mengisi data demografis dan kuesioner yang mengukur identitas etnik dan *subjective well-being*.

Multigroup Ethnic Identity Measure (MEIM; Roberts et al., 1999). Alat ukur MEIM terdiri dari 12 pernyataan yang dinilai menggunakan 4 alternatif jawaban berkisar dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (4). Skala ini mengukur tingkat identitas etnis seseorang yang didasarkan pada dua dimensi yaitu komitmen dan eksplorasi (Roberts et al., 1999). Skor yang tinggi di MEIM menunjukkan semakin kuatnya identitas etnik seseorang. MEIM dalam penelitian ini didapatkan memiliki reliabilitas yang tinggi (Cronbach's $\alpha = .82$).

Satisfaction with Life Scale (SWLS; Diener et al., 2002). Alat ukur SWLS terdiri dari 5 pernyataan yang dinilai dengan menggunakan 7 alternatif jawaban berkisar dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (7). Skor yang tinggi pada SWLS menunjukkan tingginya kepuasan hidup seseorang. SWLS dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang tinggi (Cronbach's $\alpha = .86$).

The Scale of Positive and Negative Experience (SPANE; Diener et al., 2010). Alat ukur SPANE terdiri dari 12 pernyataan yang dinilai dengan menggunakan 5 alternatif jawaban yang berkisar dari sangat jarang sekali (1) hingga sangat sering atau selalu (5). Skor yang tinggi pada SPANE menunjukkan tingginya afek positif dan rendahnya afek negative seseorang. SPANE dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang tinggi pada masing-masing pengukuran afek positif dan negatif (Cronbach's $\alpha = .89$; Cronbach's $\alpha = .79$). Pengukuran *subjective well-being* dilakukan dengan menghitung total skor dari kedua alat ukur SWLS dan SPANE.

Teknik Pengambilan Data.

Pada metode kualitatif peneliti melakukan wawancara terhadap 11 orang di beberapa desa yang ada, subjek yang diwawancarai terdiri dari masyarakat dan subjek signifikan

seperti kepala desa. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan yang telah disusun peneliti, panduan tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas etnik pada masyarakat Minahasa dan mengenai kesejahteraan subjek secara pribadi.

Teknik Analisis Data

Setelah pengambilan data akhir peneliti melakukan kembali uji reliabilitas dan validitas dikarenakan bedanya responden ketika *tryout* dan *field*, kemudian dilakukan uji normalitas untuk menentukan uji korelasi yang akan digunakan. Hasil yang diperoleh dari uji normalitas data penelitian ini menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p = .019$ untuk identitas etnik dan $p = .003$ untuk *subjective well-being*) sehingga peneliti menggunakan uji korelasi *Spearman*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *SPSS for Mac 21.00*.

ANALISIS & HASIL

Hasil

Dari hasil uji korelasi antara kedua variabel penelitian didapatkan nilai koefisien korelasi $r_s(88) = .198$ dan signifikansi $p = .061$ ($p < .05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesa nol diterima, yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara identitas etnik dengan *subjective well-being* pada masyarakat Minahasa di desa Pulutan, Todegesan, Tondegan 1, dan Kakas (tabel 4.1)

Tabel 4.1 Uji Korelasi Identitas Etnik dengan *Subjective Well-being*

	1	2
1. Identitas etnik	-	.198
2. <i>Subjective well-being</i>	.198	-

*Note: significance $p = .061$

Variabel identitas etnik diukur dengan alat ukur MEIM dimana memiliki rentang skor 12 hingga 48. Rata-rata skor para responden adalah 36.89 ($SD = 4.13$). Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki tingkat identitas etnik yang cukup tinggi. Kemudian pada variabel *subjective well-being*, total skor SWB pada tiap responden diperoleh dengan cara menambahkan skor dimensi kepuasan hidup (dari SWLS) dengan skor dimensi afek positif kemudian dikurangi skor dimensi afek negatif (dari SPANE). Rentang skor keseluruhan variabel SWB adalah -19 hingga 59. Nilai rata-rata skor SWB responden adalah 31.86 ($SD = 8.60$). Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki SWB dengan tingkat sedang.

Untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai kedua variabel ini, dilakukan analisa tambahan dimana identitas etnis subjek penelitian dikorelasikan dengan kepuasan hidup, salah satu dimensi dari SWB (tabel 4.2).

Tabel 4.2 Uji Korelasi Identitas dengan Kepuasan Hidup

	1	2
1. Identitas Etnik	-	.272**
2. Kepuasan Hidup	.272**	-

Note. ** $p < .05$

Dari uji korelasi tersebut, ditemukan adanya korelasi positif ($r_s(88) = .272$, $p = .01$) antara variabel identitas etnik dengan dimensi kepuasan hidup dari variabel *subjective well-being*.

Selain memperoleh data melalui penyebaran kuesioner, wawancara juga dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam untuk memperkaya hasil penelitian. Dari hasil wawancara kepada 11 responden, diperoleh bahwa masyarakat Minahasa memperoleh pengetahuan mengenai etnisnya dari para tetua mereka yang menceritakan mengenai sejarah dan kebudayaan Minahasa secara turun temurun, melalui pelajaran sekolah, media massa, percakapan sehari-hari, serta melalui pengalaman langsung yang mereka alami.

Ketika mencari tahu mengenai budaya dan etnis, masyarakat Minahasa dapat merasa bahagia dan bangga dengan etnis mereka sendiri. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, misalnya: mereka dapat mengenal lebih jauh mengenai nenek moyang serta sejarah Minahasa, merasakan hasil karya para tetua dalam bentuk alat musik dan kesenian yang masih terus dilestarikan hingga saat ini, mempelajari budaya Minahasa yang mengajarkan untuk saling membantu dan mengasahi satu dengan yang lain. Demikian dipaparkan kutipan wawancara dari beberapa masyarakat Minahasa:

“Karena suatu kebanggaan tersendiri seperti saya sendiri masih bisa merasakan hasil dari sebuah karya tua-tua kita. Saya bisa memainkan alat musik dari tahun yang sudah lama.”

“Senang, karena dengan mengetahui budaya Minahasa ada kebanggaan bahwa masyarakat Minahasa mampu dan dididik untuk membantu sesama. Sejak dulu budaya Minahasa tidak memandang faktor sosial ekonomi. Selain itu juga tau bagaimana orang Minahasa selalu berdoa sebelum melakukan segala sesuatu.”

“Memang kalo dipikirkan termasuk merasa senang karena orang tuanya nenek moyang kita ya minahasa. Senang karena tahu tentang latar belakang nenek moyang.”

Di sisi lain, dari hasil wawancara juga diperoleh informasi bahwa religiusitas pada masyarakat Minahasa dapat mempengaruhi kebahagiaan mereka. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kutipan wawancara yang menyatakan bahwa masyarakat Minahasa mensyukuri atas setiap berkat yang mereka yakini diperoleh dari Tuhan dan pembekalan ajaran agama dapat membuat segala sesuatunya merasa terpenuhi. Demikian dipaparkan kutipan wawancara dari beberapa masyarakat Minahasa:

“Senang karena ada berkat dan anugerah dari Tuhan jadi harus disyukuri”

“Ya karena selalu dibekali Firman Tuhan itu yang bikin menyenangkan karena dengan itu semua hal bisa terpenuhi”

“Agama mengajarkan mengucap syukur dalam segala hal seperti bersyukur, mau susah mau senang”

Melalui analisis kualitatif dapat disimpulkan bahwa masyarakat Minahasa dapat memperoleh informasi mengenai etnis mereka dari berbagai sumber (para tetua, pengajaran di sekolah, media massa, percakapan sehari-hari dan pengalaman langsung), masyarakat Minahasa merasa bangga dan bahagia dengan etnis dan budaya mereka, serta religiusitas pada masyarakat Minahasa dapat mempengaruhi kepuasan akan kehidupan yang mereka miliki.

DISKUSI

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara identitas etnik terhadap *subjective well-being* pada masyarakat Minahasa. Namun, dari hasil data kuantitatif penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Dari hasil uji korelasi telah diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara identitas etnik dan *subjective well-being*. Hal ini dapat disebabkan oleh karena terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* seseorang. Menurut Compton (2005) dan De Hoorn (2007) faktor kepribadian, kontekstual dan situasional, demografis, institusional, lingkungan, ekonomi, *self-esteem*, *sense of perceived control*, dan *sense of meaning and purpose in life* dapat secara signifikan mempengaruhi *subjective well-being* seseorang. Sehingga, dapat dilihat bahwa identitas etnik pada masyarakat Minahasa tidak terlalu mempengaruhi *subjective well-being*, melainkan faktor-faktor lain seperti religiusitas.

Data kualitatif penelitian ini mendukung hal tersebut, dimana ditemukan bahwa religiusitas seseorang yakni memiliki rasa syukur, menyadari adanya berkat dan anugerah yang Tuhan berikan, serta nilai-nilai kekristenan yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang, membuat dirinya menjadi lebih puas dan bahagia atas kehidupan yang ia miliki. Hal ini didukung oleh Compton (2005) yang menyatakan beberapa studi telah menemukan bahwa orang-orang yang memiliki iman keagamaan yang lebih kuat juga memiliki kesejahteraan yang lebih baik. Disamping itu, Vinson (2013) dalam penelitiannya mengenai peran identitas etnik dan religiusitas terhadap *well-being*, ditemukan religiusitas memiliki korelasi dengan *well-being* seseorang, sedangkan identitas etnik ditemukan memiliki korelasi yang rendah dengan *well-being* seseorang. Hal ini menunjukkan kesamaan pada hasil penelitian saat ini. Pada masyarakat Minahasa ditemukan bahwa religiusitas memiliki peran yang lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan identitas etnik terhadap *subjective well-being* mereka. Beberapa dari masyarakat Minahasa mengaitkan kebahagiaan yang mereka miliki dengan ajaran agama yang mengajarkan mereka untuk tetap mengucap syukur dalam keadaan suka maupun duka. Sehingga, kepuasan yang mereka rasakan berasal dari rasa terima kasih mereka kepada Tuhan yang telah memberi mereka segala sesuatunya.

Kemudian, ditemukan adanya korelasi positif ($r_s(88) = .272$, $p = .01$) antara variabel identitas etnik dengan dimensi kepuasan hidup dari variabel *subjective well-being*. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika masyarakat Minahasa memiliki tingkat eksplorasi dan komitmen yang meningkat, maka tingkat kepuasan hidup masyarakat Minahasa juga meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Cuypers, Krosktad, Holmen, Knudtsen, Bygren, dan Holmen (2011) yang menemukan bahwa partisipasi dalam kegiatan budaya kreatif (eksplorasi) secara signifikan berkorelasi dengan kesehatan yang baik, kepuasan hidup yang baik, serta rendahnya kecemasan dan depresi. Dari hasil wawancara, masyarakat Minahasa cenderung mengeksplorasi kebudayaan mereka, beberapa subjek wawancara menyatakan dirinya senang mencari tahu asal usul kebudayaan melalui acara televisi, mendengarkan siaran radio, membicarakan mengenai kebudayaan kepada orangtua misalnya mengenai adat pernikahan, dan lain sebagainya. Kemudian, penelitian Chow (2007) menyatakan bahwa adanya pengalaman positif pertemanan dalam kelompok (komitmen) tanpa adanya diskriminasi dapat berhubungan dengan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi. Dalam kebudayaan Minahasa, hal tersebut terlihat melalui kebudayaan Mapalus yang merupakan kebudayaan untuk saling tolong-menolong, dimana melalui kebudayaan tersebut masyarakat memiliki hubungan yang dekat dan positif. Kebudayaan mapalus (budaya gotong royong) yang kuat pada masyarakat Minahasa dapat dilihat sebagai dukungan sosial yang melekat antar masyarakat Minahasa. Dalam budaya Minahasa, adanya keluarga yang

membutuhkan bantuan dan dukungan akan menggerakkan masyarakat sekitar untuk saling membantu satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Minahasa dapat saling memberikan dukungan sosial kepada sesama masyarakat Minahasa lainnya. Oleh karena itu, budaya *mapalus* juga dapat dijelaskan sebagai bentuk dukungan sosial yang sudah melekat pada masyarakat Minahasa. Menurut Onyishi, Okongwu, dan Ugwu (2012) dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan kepuasan hidup seseorang. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara kualitatif, dimana telah ditemukan beberapa pernyataan masyarakat Minahasa yang mengatakan bahwa dengan adanya kebudayaan *mapalus* dapat membuat responden lebih bahagia dengan hidupnya. Oleh karena itu, budaya *mapalus* yang menjadi salah satu bentuk dukungan sosial pada masyarakat Minahasa dapat mempengaruhi kepuasan hidup mereka.

Peneliti menyadari terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini. Antara lain, kecenderungan responden memberikan jawaban pada skala Likert tertentu. Responden cenderung menjawab pada skala 3 untuk alat ukur MEIM. Kecenderungan ini dimungkinkan karena pernyataan yang ada dalam kuesioner mengandung *social desirability* yang tinggi, yang pada akhirnya pernyataan dalam kuesioner tidak dapat mengukur kondisi responden yang sebenarnya. Selain itu, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan akhir SD dan SMP, serta tidak terbiasa dalam melakukan pengerjaan kuesioner. Hal ini mengakibatkan responden memiliki pemahaman yang kurang atas pernyataan-pernyataan yang diberikan.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis hasil yang dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Tidak ditemukan adanya hubungan antara identitas etnik dan *subjective well-being* pada masyarakat Minahasa.
2. Terdapat hubungan antara kedua dimensi identitas etnik dengan kepuasan hidup (*life satisfaction*) yang merupakan salah satu bagian dari *subjective well-being*.
3. *Subjective well-being* masyarakat Minahasa sangat dipengaruhi oleh religiusitas mereka seperti rasa syukur, menyadari adanya berkat dan anugerah yang Tuhan berikan, serta nilai-nilai kekristenan yang sudah terinternalisasi dalam diri masyarakat Minahasa.
4. Budaya *mapalus*, yaitu kegiatan gotong royong yang kuat pada masyarakat Minahasa dapat menjadi salah satu bentuk dukungan sosial pada masyarakat Minahasa yang mempengaruhi kepuasan hidup mereka.
5. Tingkat identitas etnik pada masyarakat Minahasa ditemukan cenderung tinggi.
6. Variabel *subjective well-being* pada masyarakat Minahasa cenderung sedang. Sehingga, dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan masyarakat Minahasa merasa cukup sejahtera dengan hidup mereka.

Peneliti menyadari terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini. Pertama, terdapat kemungkinan kecenderungan jawaban yang *faking good* oleh karena kuesioner yang mengandung *social desirability* dan kebanyakan dibacakan kepada responden. Kedua, oleh karena kuesioner ini bersifat *self-report*, peneliti tidak dapat mengontrol jawaban yang diberikan sehingga mungkin tidak bisa mengukur keadaan yang sebenarnya. Ketiga, faktor latar belakang pendidikan yang masih rendah memengaruhi pengisian kuesioner, dimana terdapat beberapa responden yang kurang mampu memahami makna pernyataan-pernyataan dalam kuesioner.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran perbaikan untuk penelitian serupa:

1. Membuat kuesioner yang mudah dipahami oleh masyarakat desa dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dimengerti.
2. Sebaiknya peneliti tidak membacakan kuesioner, melainkan meminta responden untuk mengisi sendiri kuesioner yang ada sehingga menghindari pengisian kuesioner yang ingin tampak baik di hadapan orang luar (*social desirability*).
3. Dalam penelitian selanjutnya, dapat dipertimbangkan untuk mengukur juga hubungan tingkat religiusitas dengan *subjective well-being* pada secara kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, D.S. & Hansen, J.S. (1996). Positive affect, negative affect, and social interaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(4), 796-809
- Chow, H.P.H. (2007). Sense of belonging and life satisfaction among Hongkong adolescent immigrants in Canada [ABSTRACT]. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 33(3). Doi: 10.1080/13691830701234830
- Compton, W.C. (2005). *Introduction to Positive Psychology*. Balmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Cuyppers, K., Krokstad, S., Holmen, T.L., Knudtsen, M.S., Bygren, L.O, Holmen, J. (2011). Patterns of receptive and creative cultural activities and their association with perceived health, anxiety, depression and satisfaction with life among adults: The HUNT study, Norway. *J Epidemiol Community Health*, 66(8), 698-703. doi: 10.1136/jech.2010.113571.
- De Oliveira, D. R., Pankalla, A., Cabecinhas, R. (2012). Ethnic identity as predictor for the well-being: An exploratory transcultural study in Brazil and Europe. *Summa Psycologica UST*, 9(2), 23-42.
- Diener, E., Lucas, R.E., Oishi, S. (2002). Subjective Well-being: The science of happiness and life satisfaction. In: Snyder, C.R., & Lopez, S.J., *Handbook of Positive Psychology*. NY: Oxford University Press.
- Diener, E., Scollon, C. N., & Lucas, R. E. (2003). The evolving concept of subjective well-being: The multifaceted nature of happiness. *Advances in Cell Aging and Gerontology*, 15, 187-219.
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., Biswas-Diener, R. (2010). New well-being measures: Short scales to assess flourishing and positive and negative feelings. *Social Indicators Research*, 97, 143-156. DOI: 10.1007/s11205-009-9493-y.
- Hassett, A.L., Maclean, R., Peterson, C., Stuart, M.R., Buyske, S., Park, N., Savage, S.V., Li, T., & Seligman, M.E.P. (2009). The observational evaluation of subjective well-being in patients with rheumatoid arthritis. *Applied Psychology: Health and ell-Being*, 1(1), 46-61.
- Jacobsen, M. (2002). On the question of contemporary identity in Minahasa, North Sulawesi province, Indonesia. *Asian Anthropology*, 1, 31-58.
- Onyishi, I.E., Okongwu, O.E., & Ugwu, F.O. (2012). Personality and social support as predictors of life satisfaction of Nigerian prisons officers. *European Scientific Journal*, 8(20), 110-125.

- Phinney, J.S. (1990). Ethnic identity and adolescents and adult. *Psychological Bulletin*, 108 (3), 499-514.
- Phinney, J.S. (1992). The multigroup ethnic identity measure: A new scale for use with diverse groups. *Journal of Adolescent Research*, 7(2), 156-176.
- Phinney, J.S. (1993). A three-stage model of ethnic identity development. In M. Bernal & G.Knight (Eds.), *Ethnic identity: Formation and transmission among Hispanics and other minorities* (pp. 61-79). Albany, NY: State University of New York Press.
- Roberts, R.E., Phinney, J.S. , Masse, L.C., Chen, Y.R., Roberts, C.R., & Romero, A. (1999). The structure of ethnic identity of young adolescents from diverse ethnocultural groups. *The Journal of Early Adolescence*, 19(3), 301-322.
- Schimmack, U. (2008). The structure of subjective well-being. Dalam M. Eid & R.J. Larsen (Ed.), *The Science of Subjective Well-Being* (pp. 97-123). New York, NY: The Guilford Press
- Smith, T.B, & Silva, L. (2011). Ethnic identity and personal well-being of people of color: A meta-analysis. *Journal of Counseling Psychology*, 58(1), 42-60.
- Tangkilisan, Y.B. (2012). Kesenian kuno Minahasa: Dari perspektif sejarah publik. *Public Historic Review*, 19, 104-112.
- Vinson, E.S. (2013). The impact of religiosity dimensions and ethnic identity on well-being in African American women. Disertasi, tidak diterbitkan. University of Kentucky, Lexington, Kentucky.
- Watusake, F.S. (1962). *Sejarah Minahasa* . Manado: Yayasan Penerbitan Merdeka.
- Wenas, J. (2007). *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Instrtut Seni Budaya Sulawesi Utara.

Internet

- Badan Pusat Statistik (2010). Provinsi Sulawesi Utara. Diunduh pada 10 September 2013, dari <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=7100000000>
- European Foundation for the Improvement of Living and Working Conditions. (2005). *First European Quality of Life Survey: Life Satisfaction, Happiness and Sense of Belonging*. Retrieved from www.eurofound.eu.int
- Van Hoorn, A. (2007, April 2-3). *A Short Introduction to Subjective Well-Being: Its Measurement, Correlates, and Policy Uses*. Diunduh dari <https://www1.oecd.org/site/worldforum06/38331839.pdf>